



Analisis Modal Sosial Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas

Maria Ulfah¹, Munawar Thoharudin²

¹Universitas Tanjung Pura, Pontianak, Indonesia

²Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
e-mail: mariafkip@yahoo.co.id

Naskah diterima: 28 November 2019, direvisi: 5 Desember 2019, disetujui: 27 Desember 2019

Abstract

This study aims to describe the social capital developed by Economics Subjects teachers in Pontianak City State Senior High School. The approach used in this research is descriptive qualitative. Data was collected from 10 Economics Subject teachers in Pontianak City High School. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation and field notes to see the social capital developed by Economics Subject teachers to improve the quality of graduates. The data analysis technique used is descriptive qualitative technique. The results showed that social capital developed by Economics Subjects teachers in Pontianak State High School includes trust, namely through the activities of teachers in building mutual trust towards their students in race activities. Norms, namely norms or values between teachers and students in State Senior High School which are developed include the values of discipline, religious values, nationalism values, humility, courtesy, and cooperation. Networking, developed through several activities, among others, is available in an internal group discussion of the teacher, which is a discussion of one school subject teacher and a joint activity such as recitation, as well as other activities that are family-friendly. The network between teachers in one school is formed based on a sense of mutual need between teachers.

Keywords: *Social Capital, Economic Teachers, Trust.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial yang dikembangkan oleh guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Pontianak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari 10 orang guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Kota Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan untuk melihat modal sosial yang dikembangkan oleh guru Mata Pelajaran Ekonomi guna meningkatkan kualitas lulusan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dikembangkan oleh guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Pontianak meliputi *trust*, yakni melalui kegiatan guru-guru dalam membangun rasa saling percaya terhadap para siswanya dalam kegiatan-kegiatan perlombaan. *Norma*, yakni norma/nilai antar guru dan siswa di SMA Negeri 1 yang dikembangkan antara lain nilai disiplin, nilai religius, nilai nasionalisme, rendah hati, sopan santun, dan kerjasama. *Jejaring*, dikembangkan melalui beberapa kegiatan antara lain tersedia MGMP internal yaitu musyawarah guru mata pelajaran satu sekolah dan adanya kegiatan bersama seperti pengajian, serta kegiatan lain yang sifatnya kekeluargaan. Jaringan antar guru dalam satu sekolah dibentuk berdasarkan rasa saling membutuhkan antara guru.

Kata Kunci: Modal Sosial, Guru Mata Pelajaran Ekonomi, *Trust*.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan bagian integral dari proses manajemen organisasi bisnis dan publik termasuk guru sebagai sumber daya modal insani dalam manajemen organisasi pendidikan. Peran sumber daya manusia dalam konstelasi kinerja meresap dalam setiap tingkat organisasi menjadi perhatian dan senjata utama menghadapi berbagai tuntutan yang semakin kompetitif. Tekanan organisasi di era revolusi industri antara lain semakin meningkatnya kebutuhan informasi disebabkan perubahan teknologi, perubahan kebijakan ekonomi, tenaga kerja, dan tuntutan terhadap kualitas dengan berbagai persyaratan yang ketat. Sebagai ilustrasi, manajemen organisasi dalam lingkup sekolah berhadapan dengan persoalan kualitas yaitu harus memenuhi 8 standar pendidikan yang merupakan indikator mutu dan kinerja sekolah. Saat ini persoalan mutu dan kinerja pendidikan di lingkungan sekolah menjadi isu kritis pendidikan nasional.

Manajemen organisasi sekolah, khususnya 85% Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di kota Pontianak, memang dihadapkan oleh permasalahan mutu sebagai bagian penting dari indikator kinerja. Penguasaan guru pada sebagian besar Kompetensi Dasar (KD) masih lemah, penguasaan guru terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) belum optimal, sistem evaluasi belum mengacu pada teknik pengukuran peserta didik. Persoalan KD dan SKL merupakan indikator Standar Nasional Pendidikan Indonesia yang menjadi tanggungjawab Sumber Daya Manusia (SDM) pendidikan terutama guru, dengan demikian sangat dibutuhkan sumber daya pengembangan melalui pendidikan (Djaali, 2012: 2).

Berdasarkan hasil Ujian Nasional (UN), rata-rata nilai peserta didik pada mata pelajaran di SMA yang di-UN-kan di kota Pontianak dalam dua tahun terakhir ini mengalami penurunan secara kualitas, walaupun secara kuantitas lulusan meningkat. Terjadinya penurunan nilai mata pelajaran khususnya Ekonomi tentu bermula dari nilai UN tidak

lagi dijadikan standar kelulusan yang menyebabkan siswa tidak termotivasi belajar dalam menghadapi UN. Selain itu tentu diperlukan peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan kinerja yang diperoleh dari kemampuan memerankan modal sosial.

Salah satu kunci strategis mengatasi permasalahan di atas, manajemen sumber daya manusia merekomendasikan modal sosial untuk meningkatkan kinerja, dan secara langsung dapat meningkatkan mutu lulusan peserta didik. Gagasan normatif, telah mengasumsikan bahwa modal sosial menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Kontribusi modal sosial belum banyak dilakukan, terlebih lagi oleh lembaga sekolah. Kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya sebagian belum mengetahui dan memahami tentang modal sosial yang ada di sekolah. Sebagian lagi sudah memahaminya, namun belum mengetahui cara memanfaatkan secara maksimal. Modal sosial yang dimiliki sekolah dapat digunakan untuk membantu sekolah dalam usaha membangun kualitas sekolah agar tercapai mutu sekolah secara maksimal. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa di beberapa sekolah guru-guru kurang mampu mengembangkan modal sosial yang ada di antara mereka dan mitranya.

Hasil penelitian Farida Hanum (2016: 233) menunjukkan bahwa modal sosial yang paling dominan dan banyak digunakan oleh guru di sekolah dengan mutu tinggi adalah *mutual trust* dan norma/tata tertib. Selain itu, guru telah membangun dan mengembangkan *networking* yang produktif di antara semua warga sekolah. Modal sosial penting untuk membangun kompetensi pendidik dan komunitas, kerjasama, dan kesadaran bersama. Hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan. Penguatan modal sosial semakin diharapkan di saat individualisme semakin menguat melanda kehidupan manusia modern. Ketidakpedulian sosial mewarnai kehidupan sehari-hari tidak terkecuali di masyarakat pendidikan. Masyarakat rentan untuk melakukan perbuatan yang menguntungkan diri sendiri, enggan berbagi, dan lunturnya semangat pengabdian bagi sesama. Penguatan modal sosial dapat diharapkan memiliki

kontribusi meminimalkan sikap-sikap tersebut dan mendorong perilaku membangun manusia yang maju dan bermartabat. Pentingnya pengembangan modal sosial dalam lingkungan pendidikan, perlu diuraikan kembali bagaimana seorang guru mampu mengembangkan modal sosial secara bersama untuk meningkatkan kinerjanya.

Pada era industri 4.0, guru sebagai kepemimpinan pendidikan di sekolah, dituntut untuk mengekspresikan kompetensi profesional yang direfleksikan dalam tiga bentuk modal yaitu modal intelektual, modal sosial dan modal organisasi, dalam membangun sekolah yang efektif. Sebuah sekolah yang efektif memobilisasi modal untuk mencapai hasil pendidikan.

Prusak dan Cohen (2001: 6) berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia: rasa percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Putnam (2000: 25) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial merupakan institusi sosial yang melibatkan jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang mendorong kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Lebih jauh Putnam (2000: 28) memaknai asosiasi horizontal tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan). Selanjutnya, Putnam (2000: 32) berpendapat bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antar individu, jaringan sosial dan norma-norma resiprositas serta kepercayaan yang muncul dari hubungan tersebut. Dalam arti bahwa modal sosial berkaitan erat dengan yang disebut sebagai kebajikan sosial. Berdasarkan latar belakang, tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan modal sosial yang dikembangkan guru ekonomi SMA Negeri di Kota Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data temuan-temuan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Secara operasional, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses yang disarankan Creswell (2007: 73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: *data managing, reading and memorizing, describing, classifying, interpreting, dan visualizing*. Subjek penelitian ini adalah guru ekonomi SMA negeri di kota Pontianak. Objek penelitian adalah modal intelektual dan modal sosial yang dikembangkan guru ekonomi di SMA Negeri. Data dalam penelitian menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari guru ekonomi SMA negeri kota Pontianak dan dari siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dan catatan lapangan/*log book* untuk melihat modal intelektual dan modal sosial yang dikembangkan oleh guru ekonomi untuk meningkatkan kualitas lulusan. Instrumen pengumpulan data berupa wawancara kepada guru tentang modal intelektual dan modal sosial serta wawancara dengan siswa dan kepala sekolah sebagai kroscek data. Selain itu juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dalam mengembangkan modal intelektual dan modal sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada objek penelitian di SMA Negeri Kota Pontianak mengenai modal intelektual dan modal sosial yang dikembangkan guru ekonomi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Informan Berdasarkan Status Akreditasi Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Akreditasi A	10	100
2	Akreditasi B	-	-
	Total	10	100

Sumber Hasil Olahan Data 2018

Tabel 2 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sarjana (S1)	7	70
2	Pasca Sarjana (S2)	3	30
	Total	10	100

Sumber Hasil Olahan Data 2018

Tabel 3 Karakteristik Informan Berdasarkan Masa Kerja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	10 - 15 Tahun	5	50
2	16 – 21 Tahun	1	10
3	22 – 27 Tahun	4	40
	Total	10	100

Sumber Hasil Olahan Data 2018

Tabel 4 Karakteristik Informan Berdasarkan Kepemilikan Sertifikat Pendidik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memiliki Sertifikat Pendidik	10	100
2	Tidak Memiliki Sertifikat	-	-
	Total	10	100

Sumber Hasil Olahan Data 2018

Data Modal Sosial yang Dikembangkan Guru Ekonomi

Tabel 6 Mengembangkan Modal Sosial

No	Alternatif Jawaban	Sangat Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Total
1	Trust	4	5	1	10
2	Norma	7	3	-	10
3	Jejaring	3	6	1	10

Modal Sosial yang Dikembangkan Guru Ekonomi di SMA Negeri Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan modal sosial yang dikembangkan para guru ekonomi di SMA Negeri meliputi: 1) *Trust*. 2) Norma 3) Jejaring.

Trust/Kepercayaan yang Dikembangkan Guru Ekonomi di SMA Negeri

Dari penelitian terungkap *trust* antar guru di SMA Negeri 1 dikembangkan dengan melalui adanya sikap saling mengontrol, saling mengingatkan sehingga antarguru tidak terdapat kesenjangan kompetensi. Selain itu kegiatan yang dilakukan guru-guru secara bersama menimbulkan rasa kebersamaan yang lebih kuat di antara mereka. Dalam hal ini, guru memiliki sikap menolong dan melayani. Menolong dan melayani merupakan kemampuan yang didasari oleh keinginan untuk menolong dan melayani orang lain, terutama anak didiknya dalam perkembangan akademis maupun nonakademis. Selain itu, kepercayaan dikembangkan juga melalui rasa saling percaya antar guru dan siswa terjalin dengan baik, sebagian besar didasarkan pada kemampuan guru dalam mengajar dan jalinan komunikasi yang dibangun dengan baik dan harmonis oleh guru.

Di SMA Negeri 2, *trust* dikembangkan melalui kepercayaan antar guru juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama. Kegiatan tersebut ada yang bersifat formal seperti pertemuan pertemuan dinas, *workshop*, dan rapat,serta ada yang sifatnya nonformal seperti berlibur bersama.

Di SMA Negeri 3, *trust* dikembangkan dengan melalui rasa saling percaya antar guru dan siswa terjalin dengan baik, sebagian besar didasarkan pada kemampuan guru dalam mengajar dan jalinan komunikasi yang dibangun dengan baik dan harmonis oleh guru. Guru-guru mendapat kepercayaan tertinggi dari para siswanya yang ditunjukkan melalui penilaian dari siswa terhadap guru-guru mereka dengan memberikan hadiah.

Di SMA Negeri 4, *trust* dikembangkan melalui kegiatan perlombaan yang sering diikuti sekolah baik di lingkungan sekolah pada saat *class meeting* atau perlombaan yang dilakukan di tingkat Universitas seperti *Oikosnomos* dan *Accounting Day* oleh Fakultas Ekonomi. Guru melibatkan para siswa dalam perlombaan dengan cara membimbing siswa untuk persiapan lomba. Komunikasi yang sangat intens dalam persiapan lomba dapat sebagai sarana

menjalin rasa saling percaya yang kuat antara guru dan siswa.

Di SMA Negeri 5, *trust* dikembangkan salah satunya dilakukan melalui pemberian kesempatan pada siswa untuk mengkritik dan memberikan saran kepada guru mengenai cara mengajar, sikap, dan penampilan guru. Kesempatan tersebut diberikan kepada siswa setiap akhir semester. Guru mendapat masukan positif dari para siswa yang bermanfaat bagi para guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan diri dan profesionalisme.

Di SMA Negeri 6, *trust* dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama. Kegiatan tersebut ada yang bersifat formal seperti pertemuan-pertemuan dinas, *workshop*, dan rapat, serta ada yang sifatnya nonformal seperti berlibur bersama.

Di SMA Negeri 7, *trust* dikembangkan melalui adanya sikap saling mengontrol, saling mengingatkan sehingga antarguru tidak terdapat kesenjangan kompetensi. Selain itu, kegiatan yang dilakukan guru-guru secara bersama menimbulkan rasa kebersamaan yang lebih kuat di antara mereka. Dalam hal ini, guru memiliki sikap menolong dan melayani.

Di SMA Negeri 8, *trust* dikembangkan melalui kegiatan perlombaan yang sering diikuti sekolah baik di lingkungan sekolah pada saat *class meeting* atau perlombaan yang dilakukan oleh pihak lain seperti kegiatan yang dilakukan oleh pihak perbankan. Komunikasi yang sangat intens dalam persiapan lomba dapat sebagai sarana menjalin rasa saling percaya yang kuat antara guru dan siswa.

Trust dikembangkan di SMA Negeri 9 melalui pemberian kesempatan pada siswa untuk mengkritik dan memberikan saran kepada guru mengenai cara mengajar, penampilan guru. Kesempatan tersebut diberikan kepada siswa setiap akhir pembelajaran. Dengan demikian, guru mendapat masukan positif dari para siswa dan bermanfaat bagi para guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan diri dan profesionalisme.

Di SMA Negeri 10 *trust* dikembangkan melalui rasa saling percaya antar guru dan siswa terjalin dengan baik, sebagian besar didasarkan

pada kemampuan guru dalam mengajar dan jalinan komunikasi yang dibangun dengan baik dan harmonis oleh guru. Guru-guru mendapat kepercayaan tertinggi dari para siswanya ditunjukkan melalui program pemberian hadiah kepada guru mereka.

Dapat disimpulkan *trust* yang dikembangkan guru ekonomi SMA Negeri di kota Pontianak salah satunya dilakukan melalui pemberian kesempatan pada siswa untuk mengkritik dan memberikan saran kepada guru mengenai cara mengajar, sikap, dan penampilan guru di setiap akhir semester. Guru mendapat masukan positif dari para siswa dan bermanfaat bagi para guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan diri dan profesionalisme. Guru-guru membangun rasa saling percaya dengan para siswanya melalui kegiatan perlombaan yang sering diikuti sekolah baik di lingkungan sekolah pada saat *class meeting* atau perlombaan yang dilakukan oleh pihak lain seperti kegiatan yang dilakukan oleh pihak perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Farida Hanum (2016: 233) menunjukkan bahwa modal sosial yang paling dominan dan banyak digunakan oleh guru di sekolah dengan mutu tinggi adalah *mutual trust* dan norma/tata tertib, kemudian dipertegas Putnam (2006). *Trust* merupakan sikap saling mempercayai di masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Norma yang Dikembangkan Guru Ekonomi di SMA Negeri

Dari penelitian terungkap norma/nilai antar guru dan siswa di SMA Negeri 1 yang dikembangkan antara lain nilai disiplin, nilai religius, nilai nasionalisme, rendah hati, sopan santun, dan kerjasama. Nilai kedisiplinan dibudayakan melalui aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua seluruh warga sekolah pada saat pembelajaran ekonomi. Datang tepat waktu, mengajar dengan persiapan yang maksimal, mengoreksi tugas-tugas siswa, melaksanakan tugas-tugas tambahan guru merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin. Nilai selanjutnya adalah nilai religiusitas. Nilai ini dimiliki oleh setiap guru dan juga diajarkan pada para siswa, antara lain

untuk berperilaku positif, lebih terbuka, dan menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekadar ikut-ikutan.

Di SMA Negeri 2, nilai yang dikembangkan antara lain memiliki nilai dominan yakni nilai disiplin dan nilai religius. Nilai disiplin merupakan nilai yang diimplementasikan pada perilaku disiplin yang diterapkan bagi siswa pada saat proses pembelajaran serta seluruh warga sekolah. Mentaati segala peraturan dan kebijakan dengan sadar dan tanggungjawab adalah wujud dari pengembangan akan kesadaran nilai warga sekolah. Adapun nilai religius merupakan nilai yang merujuk pada keterkaitan manusia dengan Tuhannya. Sekolah menerapkan berbagai cara agar siswa dan seluruh warga sekolah memegang teguh ketaatannya pada agama melalui sholat berjamaah.

Di SMA Negeri 3, nilai dikembangkan melalui pengenalan sejak awal siswa baru masuk, yaitu saat Masa Orientasi Sekolah (MOS). Guru ekonomi di SMA tersebut ditunjuk untuk membina dan mengembangkan bakat siswa-siswanya, baik di bidang akademis maupun nonakademis. Program ini berupa pembinaan siswa dengan bakat O2SN, olahraga OSN yang akademik, penelitian, dan seni budaya. Selain itu para guru juga memiliki nilai dan norma dalam menjaga lingkungan. Para guru mengembangkan sikap siswa untuk mencintai lingkungan hidup dengan membuat kelompok-kelompok siswa di bawah bimbingan guru yang bertanggung jawab.

Di SMA Negeri 4, nilai dikembangkan melalui penanaman nilai kebersihan dan kedisiplinan dan menjalin kerjasama yang baik, serta hal positif lainnya. Kegiatan perkemahan, bakti sosial, dan nilai berprestasi. Nilai ini berlaku untuk para guru dan para siswa. Selain itu, terdapat nilai kekeluargaan. Hal terpenting yang dilakukan oleh sekolah adalah menjaga kesolidan dengan para alumni, pihak masyarakat, dan warga sekolah sehingga hubungan kekeluargaan akan lebih terasa.

Di SMA Negeri 5, nilai dikembangkan melalui nilai kemandirian, nilai ini muncul seiring dengan adanya organisasi di sekolah

yang diikuti oleh para siswa, seperti OSIS, PMI, dan kegiatan non akademik lainnya sehingga menumbuhkan sikap mandiri dari siswa itu sendiri dalam belajar ekonomi. Selain itu, dikembangkan juga nilai keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab dan nilai religius. Strategi dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai di atas, dilakukan melalui keterlibatan guru ekonomi dalam setiap kegiatan sehingga siswa terawasi dan bertanggung jawab dengan yang dilakukan.

Nilai yang dikembangkan di SMA Negeri 6 adalah nilai sopan santun. Untuk membudayakan nilai sopan santun antar warga sekolah, setiap hari dibiasakan saling bersalaman antar warga sekolah dan dengan guru ekonomi setiap masuk kelas. Untuk mengembangkan rasa empati warga sekolah dan guru ekonomi diadakan kegiatan bakti sosial, kajian tentang seni, kajian rutin setiap minggu pertama setiap bulan bagi siswa muslim, piket kelas rutin, dan perkemahan bagi siswa pada kegiatan pramuka. Kegiatan dan program yang telah dipaparkan di atas rutin dilaksanakan agar dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi.

Di SMA Negeri 7, nilai dikembangkan melalui nilai disiplin dan nilai religius. Nilai disiplin merupakan nilai yang diimplementasikan pada perilaku kedisiplinan yang diterapkan bagi siswa serta seluruh warga sekolah. Mentaati segala peraturan dan kebijakan dengan sadar dan tanggungjawab adalah wujud dari pengembangan akan kesadaran nilai warga sekolah. Selain itu nilai religius merupakan nilai yang merujuk pada keterkaitan manusia dengan Tuhannya.

Di SMA Negeri 8, nilai dikembangkan melalui penanaman nilai kebersihan, religius dan menjalin kerjasama yang baik, serta hal positif lainnya seperti kegiatan perkemahan dan bakti sosial. Selain itu, dikembangkan juga nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan merupakan salah satu nilai yang merujuk pada sikap sosial yang tinggi sehingga membuat seluruh warga sekolah menjaga hubungan baik dengan sesamanya.

Di SMA Negeri 9, nilai yang dikembangkan melalui penanaman nilai disiplin, nilai religius dan nilai nasionalisme, rendah hati,

sopan santun, dan kerjasama. Nilai kedisiplinan dibudayakan melalui aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua siswa dan seluruh warga sekolah. Datang tepat waktu, mengajar dengan persiapan yang maksimal, mengoreksi tugas-tugas siswa, melaksanakan tugas-tugas tambahan guru merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin. Nilai nasionalis dikembangkan oleh guru ekonomi dengan cara upacara bendera dan peringatan hari besar lainnya dengan tertib. Nilai selanjutnya adalah nilai religiusitas. Nilai ini dimiliki oleh setiap guru dan juga diajarkan pada para siswa, antara lain untuk berperilaku positif dalam kegiatan, saling menghormati antar agama sesama siswa dan warga sekolah lainnya.

Di SMA Negeri 10 nilai yang dikembangkan melalui penanaman nilai sopan santun dan religius serta kerjasama. Untuk membudayakan nilai sopan santun guru ekonomi setiap hari membiasakan saling bersalaman antar warga sekolah dan dengan guru ekonomi setiap masuk kelas dan mengucapkan salam pada saat masuk kelas dan memulai pelajaran. Untuk mengembangkan rasa empati warga sekolah dan guru ekonomi diadakan kegiatan bakti sosial, kajian tentang seni, kajian rutin setiap minggu pertama setiap bulan bagi siswa muslim, piket kelas rutin. Kegiatan dan program yang telah dipaparkan di atas rutin dilaksanakan agar dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi.

Dapat disimpulkan norma atau nilai yang dikembangkan guru ekonomi di SMA Negeri Kota Pontianak melalui penanaman nilai sopan santun, religius serta kerjasama. Untuk membudayakan nilai sopan santun guru ekonomi setiap hari membiasakan saling bersalaman antar warga sekolah dan dengan guru ekonomi setiap masuk kelas dan mengucapkan salam pada saat masuk kelas dan memulai pelajaran. Selain itu guru ekonomi juga mengembangkan melalui nilai kemandirian. Nilai ini muncul seiring dengan adanya organisasi di sekolah yang diikuti oleh para siswa, seperti OSIS, PMI, dan kegiatan nonakademik lainnya sehingga menumbuhkan sikap mandiri dari siswa itu sendiri dalam belajar ekonomi. Selain itu, dikembangkan juga nilai keterbukaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai prestasi juga menjadi

salah satu nilai yang utama yang dikembangkan guru ekonomi di sekolah tersebut. Sekolah menerapkan nilai prestasi pada setiap pembelajaran sehingga siswa dapat berkompetisi dalam mencapai prestasi yang membanggakan sekolah maupun guru. Setiap prestasi yang diperoleh siswa merupakan hasil dari kerja keras siswa, guru, dan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan. Norma yang terbentuk dan berulangnya pola pergaulan keseharian akan menciptakan aturan-aturan tersendiri dalam suatu masyarakat. Hal ini dipertegas Fukuyama (2011) bahwa aturan yang terbentuk akan menjadi dasar yang kuat dalam setiap proses transaksi sosial, dan akan sangat membantu menjadikan berbagai urusan sosial lebih efisien. Norma ini kemudian menjadi norma asosiasi atau norma kelompok, akan sangat banyak manfaatnya dan menguntungkan kehidupan institusi sosial tersebut.

Jejaring yang Dikembangkan Guru Ekonomi di SMA Negeri

Dari penelitian terungkap bahwa di SMA Negeri 1 jejaring dikembangkan melalui beberapa kegiatan antara lain tersedia MGMP internal yaitu musyawarah guru mata pelajaran satu sekolah dan adanya kegiatan bersama seperti pengajian, serta kegiatan lain yang sifatnya kekeluargaan. Jaringan antar guru dalam satu sekolah dibentuk berdasarkan rasa saling membutuhkan antara guru. Dalam membangun jejaring kerja, terdapat rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru. Kegiatan dapat berupa kegiatan yang bersifat formal maupun kegiatan informal. Kegiatan-kegiatan yang diadakan memperkuat jaringan antar guru sebagai salah satu unsur modal sosial. Jejaring kerja dibangun pula oleh guru ekonomi dengan guru dari luar sekolah. Strategi jejaring kerja antara guru dengan guru ekonomi sekolah lainnya terbentuk melalui jalinan silaturahmi. Salah satu kegiatannya adalah membedah materi ekonomi dan Penelitian Tindakan Kelas. Jaringan dijalin dengan guru-guru lain karena dalam kewajiban publikasi ilmiah harus mengundang guru dari luar. Dalam jaringan antara guru dengan sekolah lain, guru mempunyai relasi dengan guru-guru lain yang sama bidang kompetensinya.

Di SMA Negeri 2 jejaring dikembangkan melalui jejaring kerja antara guru di dalam satu sekolah dalam bentuk kegiatan antara lain: evaluasi kegiatan dan laporan dari setiap kegiatan; ada pertemuan sesama guru ekonomi di satu sekolah atau sekolah lain pada setiap hari Rabu. Selain itu, dalam membangun jejaring kerja terdapat rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru. Koordinasi dan komunikasi dilakukan untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang diadakan dan membuat laporan mengenai kegiatan tersebut. Adapun jejaring kerja antara guru dengan guru sekolah lainnya terbentuk melalui jalinan silaturahmi. Jejaring yang dibentuk guru ekonomi dengan siswa dikembangkan melalui saling membentuk jejaring sosial dengan membuat *group whatsapp* setiap kelas yang digunakan untuk memfasilitasi jika ada materi pelajaran yang tidak dipahami.

Jejaring antar guru ekonomi dan siswa di SMA Negeri 3 dalam pembelajaran ekonomi yang dikembangkan melalui pelaksanaan tanggungjawab bersama untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dan sering mengadakan rapat-rapat koordinasi untuk tugas yang diberikan sekolah pada guru-guru ekonomi. Pengembangan hubungan para guru ekonomi dengan guru ekonomi di sekolah lain dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik antara guru dengan SMA-SMA lain. Hubungan jaringan kerja tersebut melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Forum ini merupakan forum diskusi antarguru membahas hal yang terkait dengan kurikulum. Forum diskusi menjadi wadah bagi para guru agar dapat membangun diri menjadi lebih baik sekaligus meningkatkan mutu dan kualitas guru serta sekolah. Pengembangan jejaring dengan membangun kerjasama antar guru diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Kerjasama guru juga melibatkan wali kelas dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan kerjasama dengan guru lain dalam menyelesaikan permasalahan siswa terutama dengan wali kelas dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.

Jejaring antar guru ekonomi dan siswa di SMA Negeri 4 dalam pembelajaran ekonomi

dibangun oleh para guru melalui tindakan saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan tugas-tugas mereka. Kerjasama dengan sekolah lain dilakukan dalam berbagai kegiatan, misalnya dalam forum komunikasi/kegiatan *workshop* dan publikasi ilmiah tentang penelitian, yang sesuai dengan kompetensi masing-masing guru. Kegiatan tersebut dihadiri oleh guru dari berbagai sekolah sehingga kesempatan ini selalu digunakan untuk diskusi dan mengakrabkan hubungan antar mereka. Adapun untuk membangun kerjasama guru dengan siswa biasanya dilakukan ketika guru membantu siswa untuk mengejar ketertinggalan pelajaran akibat keterlibatan siswa-siswa tersebut dalam kegiatan perlombaan. Strategi khusus untuk mengelompokkan guru mata pelajaran yang sama dengan meja yang berdekatan.

Jejaring antar guru ekonomi dan siswa di SMA Negeri 5 dalam pembelajaran ekonomi dikembangkan melalui jejaring silaturahmi. Untuk mengakrabkan antara anggota MGMP, biasanya silaturahmi dilakukan dari rumah ke rumah guru yang tergabung dalam MGMP. Kegiatan dilakukan tiga minggu sekali. Jejaring kerja berdasarkan profesi yang dimiliki yakni melalui forum wakil kepala (waka) kesiswaan, forum guru-guru Olimpiade Sains Nasional (OSN), forum guru pembimbing penelitian, dan forum untuk kepala sekolah. Forum-forum tersebut dimanfaatkan guru sebagai tempat bertukar pengalaman dan bertukar ilmu. Pertukaran kedua hal tersebut diwujudkan dalam bentuk *workshop*, penelitian tindakan kelas.

Jejaring antar guru ekonomi dan siswa di SMA Negeri 6 dalam pembelajaran ekonomi yang dikembangkan melalui pelaksanaan tanggungjawab bersama untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dan sering mengadakan rapat-rapat koordinasi untuk tugas yang diberikan sekolah pada guru-guru. Pengembangan hubungan para guru dengan guru di sekolah lain dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik antara guru dengan SMA-SMA lain. Hubungan jaringan kerja tersebut melalui forum MGMP. Forum ini merupakan forum diskusi antar guru membahas hal yang terkait dengan kurikulum. Forum diskusi menjadi wadah bagi para guru agar dapat

membangun diri menjadi lebih baik sekaligus meningkatkan mutu dan kualitas guru serta sekolah. Jejaring kerja juga dilakukan guru dengan sekolah-sekolah.

Jejaring antar guru ekonomi dan siswa di SMA Negeri 7 dalam pembelajaran ekonomi yang dikembangkan yaitu jejaring musyawarah guru mata pelajaran satu sekolah dan dengan sekolah lain, dan adanya kegiatan bersama seperti pengajian, serta kegiatan lain yang sifatnya kekeluargaan. Jaringan antar guru dalam satu sekolah dibentuk berdasarkan rasa saling membutuhkan antara guru. Dalam membangun jejaring kerja, terdapat rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru.

Jejaring antar guru ekonomi dan siswa di SMA Negeri 8 dalam pembelajaran ekonomi yang dikembangkan yaitu melalui jejaring kerjasama yang selalu dilakukan antar guru di sekolah dalam merealisasikan program sekolah yang biasanya melibatkan guru-guru dari mata pelajaran. Kerjasama dengan sekolah lain dilakukan dalam berbagai kegiatan, misalnya dalam kegiatan MGMP dan forum komunikasi.

Jejaring antar guru ekonomi dan siswa di SMA Negeri 9 dalam pembelajaran ekonomi yang dikembangkan yaitu melalui pelaksanaan tanggungjawab bersama untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dan sering mengadakan rapat-rapat koordinasi untuk tugas yang diberikan sekolah pada guru-guru. Pengembangan jejaring para guru dengan guru di sekolah lain dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik antara guru dengan SMA-SMA lain. Hubungan jaringan kerja tersebut melalui forum MGMP. Forum ini merupakan forum diskusi antarguru membahas hal yang terkait dengan kurikulum, membedah materi dan menentukan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi ekonomi.

Jejaring antar guru ekonomi dan siswa di SMA Negeri 10 dalam pembelajaran ekonomi yang dikembangkan yaitu jejaring kerjasama juga dibangun oleh para guru melalui saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan tugas-tugas mereka. Kerjasama dengan sekolah lain dilakukan melalui kegiatan MGMP dalam

berbagai kegiatan, misalnya dalam forum komunikasi/kegiatan *workshop* dan penelitian, yang sesuai dengan kompetensi masing-masing guru. Kegiatan tersebut dihadiri oleh guru dari berbagai sekolah sehingga kesempatan ini selalu digunakan untuk diskusi dan mengakrabkan hubungan antar mereka.

Dapat disimpulkan bahwa jejaring yang dikembangkan guru ekonomi dalam pembelajaran ekonomi yang dikembangkan yaitu melalui jejaring kerjasama yang selalu dilakukan antar guru di sekolah dalam merealisasikan program sekolah yang biasanya melibatkan guru-guru mata pelajaran. Di samping itu, kerjasama juga dibangun oleh para guru melalui saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan tugas-tugas mereka. jejaring musyawarah guru mata pelajaran satu sekolah dan dengan sekolah lain, dan adanya kegiatan bersama seperti pengajian, serta kegiatan lain yang sifatnya kekeluargaan. Jaringan antar guru dalam satu sekolah dibentuk berdasarkan rasa saling membutuhkan antara guru. Dalam membangun jejaring kerja, diadakan rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru. Kegiatan dapat berupa kegiatan yang bersifat formal maupun kegiatan informal. Kegiatan-kegiatan yang diadakan memperkuat jaringan antarguru sebagai salah satu unsur modal sosial. Jejaring kerja dibangun oleh guru ekonomi dengan guru dari luar sekolah. Strategi jejaring kerja antara guru dengan guru ekonomi sekolah lainnya terbentuk melalui jalinan silaturahmi, misalnya dengan membedah materi ekonomi dan Penelitian Tindakan Kelas. Jaringan dijalin dengan guru-guru lain karena dalam kewajiban publikasi ilmiah harus mengundang guru dari luar. Jaringan antara guru dengan sekolah lain akan menimbulkan kebiasaan yang dapat mengakrabkan mereka, Selain itu siswa juga memiliki rasa simpati yaitu setiap ada guru yang ulangtahun mereka iuran memberi hadiah. Hal ini sangat membahagiakan guru yang berulang tahun karena merasa diperhatikan oleh teman-temannya. Di samping itu, guru-guru juga memiliki agenda untuk jalan-jalan bersama dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka. Sejalan dengan jaringan hubungan sosial (*social network*), seperti

yang dikemukakan Bourdieu (2006) dan Putnam (2010). Mereka memandang modal sosial mengacu pada sifat dan tingkat keterlibatan seseorang dalam jaringan informal dan organisasi formal.

KESIMPULAN

Modal sosial yang dikembangkan guru ekonomi di SMA Negeri Pontianak meliputi *trust* yang dilakukan melalui kegiatan perlombaan. Kegiatan perlombaan dapat membangun rasa saling percaya guru-guru dengan para siswanya. Norma/Nilai prestasi juga menjadi salah satu nilai yang utama yang dikembangkan guru ekonomi di sekolah tersebut. Sekolah menerapkan nilai prestasi pada setiap pembelajaran sehingga siswa dapat berkompetisi dalam mencapai prestasi yang membanggakan sekolah maupun guru. Jaringan juga dijalin dengan guru-guru lain. Jaringan antara guru dengan sekolah lain akan mengakrabkan mereka. Guru juga menanamkan pada siswa untuk memiliki jejaring sosial dengan guru sehingga siswa memiliki rasa simpati. Bentuk rasa simpati salah satunya dengan pemberian hadiah pada guru yang berulang tahun. Di samping itu, guru-guru juga memiliki agenda untuk jalan-jalan bersama dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Burr, R., & Girardi, A. (2012). *Intellectual Capital: More Than The Interaction of Competence x Commitment*. *Australian Journal of Management*. Sydney. 77-78.
- Denise Huang, Judy Miyoshi., Deborah La Torre., Anne Marshall, Patricia Perez., & Cynthia Peterson. (2007). *Exploring the Intellectual, Social and Organizational Capitals at LA's BEST*. (Los Angeles. National Center for Research on Evaluation, Standards, and Student Testing (CRESST) Center for the Study of Evaluation Graduate School of Education and Information Studies.
- Djaali. (2012). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*. Jakarta. UNJ..
- Farida H., Sisca R., & Yulia A. (2016). *Modal Sosial yang Dikembangkan Guru*. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Volume 46, Nomor 2, November 2016, 233-245
- Francis Fukuyama. (2006). *الثقافة دور: الثقة الاقتصادي الازدياد تحقيق في الاجتماعية والفضائل (Trust: the Social Vertues and the Creation of Prosperity)*, *Jurnal Ilmiah Dunia Arab, Kbulasbat*, Cairo, Mesir, Ed. IV, Februari 2006, www.edara.com
- Francis Fukuyama, (2000). *Social Capital and Civil Society*, IMF Working Paper, WP/00/74, April 2000, 3.
- Gendut Sukarno & Helmia Adriyanfitri. (2016). *Intellectual Capital Guru di Beberapa SMA Swasta Di Sidoarjo*, *JURNAL MEBIS Manajemen dan Bisnis Prodi Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional Veteran* ISSN: 2599-283X (Online) ISSN : 2528-2433 (Cetak), 61.
- Julia Häuberer. (2011). *Social Capital Theory: Towards a Metodological Foudation*, 1st Ed., VS Verlag für Sozialwissenschaften, Germany, 2011.
- John Field. (2008). *Social Capital*, Roudledge, Canada, USA, 4.
- Karl-Heinz Leitner. (2012). *Intellectual Capital Reporting for Universities: Conceptual Background and Application Within The Reorganisation of Austrian Universities*. Paper prepared for the Conference. Madrid Spain November 25-26.
- Kelly, A. (2014). *The Intellectual Capital Of Schools: Analyzing Government Policy Statements On School Improvement In Light of a New Theorization*. *Journal of Educational Policy*, V 19 (5).
- Marshall, Patricia. (2013). *Mengapa Beberapa Orang Lebih Sukses Dari Yang Lainnya?. Manusia dan Kompetensi Panduan Praktis Untuk Keunggulan Bersaing*. Editor Boulter, Murray Dalziel, dan Jackie Hill. Alih Bahasa. Bern. Hidayat. Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer. 36-51.

- Putnam, R. (2010). *Bowling alone: The collapse and revival of american community*. New York: Simon and Schuster.
- Prusak, L., & Cohen, D. (2011). *How To Invest In Social Capital*. *Harvard Business Review*, 79(6), 86-93.
- Ranja Nehmeh. (2012). *What Is Organizational Commitment, Why Should Managers Want It In Their Workforce And Is There Any Cost Effective Way To Secure It?*. SMC Working paper. ISSN 1662-761X. Issue: 05/2004. Robert Putnam, *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*, Oxford University Press, Inc, New York, USA.
- Spencer, L .M. & Spencer, S.M. (2013). *Competence at Work*, New York, John Willey & Sons.
- Sung-Choon Kang., Scott A. Snell. (2005). *Intellectual Capital Architectures and Bilateral Learning: A Framework For Human Resource Management*. USA. Cornell University ILR School.
- Yuniningsih, Y. (2017). Seberapa Besar Kepemilikan Saham Berperan Dalam Penentuan Nilai Perusahaan Dengan Tinjauan Agency Theory. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(1), 107–115.